

PENANDA (*SIGNIFIER*) DAN PETANDA (*SIGNIFIED*) KOMODIFIKASI SEKS DALAM FILM KAMBING JANTAN KARYA RUDI SOEDJARWO

¹Tri Melia Damaiyanti, ²Yunindyawati, ²Vieronica Varbi Sununianti
²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Email : trimeliAAA@gmail.com

Received : March 2015; Accepted April 2016 ; Published May 2016

Abstract

This research entitled The Signifier and Signified of Sex Commodification in the Movie Kambing Jantan created by Rudi Soedjarwo. The problems in this research are signifier (form), signified (mean) and signification (interpretation) about sex commodification in this movie Kambing Jantan created by Rudi Soedjarwo. This research was descriptive qualitative research that used discourse analysis with taking ten informants that consist of five boys and five girls of University Sriwijaya's student that has watched that film. The result of research showed that the signifier (the form of sex behaviour) in this movie Kambing Jantan was holding hand, hugging and kissing. The signified (the mean of sex behaviour) was to described the reality and to showed affection. The significations in this research were; first, the forms of sex behaviour was not suitable to show in this movie because they assumed that mostly the watchers movie was teenagers and they said that teenager will be easy to imitation the scenes of sex behaviour in the movie. Second, they said that the forms of sex behaviour was permitted to showed in this movie because the scenes of that sex behaviour were not often showed in the movie and the scene that unshowed still in normal stage that not till having sex.

Keyword: Signifier and Signified, Sex Commodification, Movie Kambing Jantan

Abstrak

Penelitian ini berjudul Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) Komodifikasi Seks dalam Film Kambing Jantan Karya Rudi Soedjarwo. Masalah dalam penelitian ini adalah penanda (bentuk), petanda (makna) dan pertandaan (pandangan) tentang komodifikasi seks yang ada di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) dengan mengambil informan 10 mahasiswa yang terdiri dari 5 mahasiswa dan 5 mahasiswi Universitas Sriwijaya yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda (bentuk perilaku seks) dalam film Kambing Jantan ini adalah berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman. Petanda (makna perilaku seks) yang ada ialah untuk menggambarkan realitas yang ada dan menunjukkan rasa kasih sayang (afeksi). Pertandaan yang didapat dalam penelitian ini adalah; pertama, bentuk-bentuk perilaku seks tidak pantas untuk ditayangkan di dalam film ini karena mereka berpendapat bahwa

para penikmat film adalah mayoritas kalangan remaja dan mereka menyatakan bahwa kalangan remaja akan lebih mudah meniru adegan-adegan perilaku seks di dalam film. Kedua, mereka mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks tidak masalah untuk ditayangkan di dalam film ini dengan alasan adegan bentuk-bentuk perilaku seks tersebut tidak sering ditayangkan di dalam film dan adegan yang ditampilkan pun masih dalam tahap yang wajar yaitu tidak sampai ke tahap berhubungan badan.

Kata kunci: Komodifikasi Seks, Penanda dan Petanda, Film Kambing Jantan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi banyak bentuk perdagangan manusia diantaranya melalui transaksi manual maupun *online*. Perdagangan manusia melalui transaksi manual dilakukan dengan cara konvensional yaitu bertemu langsung antara pembeli dan penjual sedangkan transaksi *online* atau secara tidak langsung dilakukan dalam koneksi internet di berbagai media sosial. Perdagangan manusia umumnya menjual pekerja seks komersial. Seks menjadi komoditas yang bernilai ekonomis cukup tinggi dengan rata-rata tarif dari 500.000 sampai jutaan rupiah dalam sekali kencan saja.

Komodifikasi seks bisa melalui beberapa cara dari transaksi langsung maupun tidak langsung melalui media (media sosial, media massa dan media komunikasi) seperti dalam tayangan film di televisi. Seiring perkembangan zaman, komodifikasi seks tidak hanya melalui prostitusi ataupun perdagangan manusia saja tetapi dapat juga melalui media yang menjadi sarannya seperti internet. Prostitusi *online* yang sedang marak merupakan salah satu bentuk perdagangan manusia yang ada di Indonesia. Seks dikomersilkan sebagai sebuah komoditas yang diperjualbelikan di masyarakat, bisa dari penjual pekerja seks komersil, majalah maupun sinematografi.

Film merupakan salah satu bentuk sinematografi yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Melalui film kita mendapatkan banyak hal seperti informasi, pelajaran, pengalaman hidup seseorang yang disajikan dan dituangkan dalam

bentuk sebuah cerita yang tentunya menyajikan konflik-konflik yang membawa pada akhir solusi sehingga dapat menarik minat masyarakat. Film dapat dinikmati di berbagai media industri seperti televisi, internet, bioskop dan lain sebagainya.

Komposisi film layar lebar nasional belum berubah dari tahun-tahun sebelumnya, dengan kategori drama masih mendominasi, diikuti genre horor dan komedi. Menurut data dari Lembaga Sensor Indonesia, film nasional yang telah lulus sensor dan tayang di layar lebar sampai tanggal 8 Mei 2015 ada 45 judul, di mana kategori drama sebanyak 24 judul dan film horor sebanyak 10 judul. Pada tahun 2014, dari 126 film nasional yang tayang di layar lebar, 57 persen didominasi oleh film jenis drama, kemudian diurutan kedua jenis horor sebanyak 15 persen, film aksi sebanyak 5 persen dan sisanya genre lainnya. Kategori drama memang banyak menyedot penonton sehingga produsen terpicu untuk memproduksi film-film jenis itu.

Shelvy Arifin selaku Direktur Perum Produksi Film Negara (PFN) mengatakan bahwa drama percintaan menjadi suguhan yang banyak diminati karena biasanya penontonnya adalah perempuan. Menurut dia, umumnya penonton perempuan akan mengajak temannya atau pasangannya untuk menonton di bioskop. Begitu juga dengan film horor, penonton biasanya akan mengajak orang lain untuk menonton bersamanya agar tidak terlalu takut atau hanya sekadar untuk seru-seruan.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa macam film yang ditayangkan di televisi maupun bioskop, yaitu film lokal (termasuk FTV) dan film impor (*Hollywood, India, Mandarin* dan film lainnya yang berasal dari luar negeri). Untuk mencegah agar budaya kita tidak terkontaminasi dengan budaya luar yang didapat melalui film impor, pemerintah melakukan sensor pada film-film impor yang masuk ke Indonesia melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Lembaga Sensor Film (LSF). Tidak hanya film impor saja yang disensor oleh pihak terkait

tersebut tetapi film lokal pun tidak luput dari sensor. Film yang telah disensor oleh pihak KPI dan LSF maka film tersebut telah mendapatkan izin untuk ditayangkan atau dipasarkan.

Banyak pelanggaran pornografi pada program acara yang telah mendapat peringatan dari pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Data yang dikeluarkan oleh pihak KPI pada tahun 2011 tercatat terdapat 784 pelanggaran pornografi pada program acara di setiap stasiun televisi. Hal ini membuat beberapa adegan dalam program acara tersebut harus disensor terlebih dahulu sebelum ditayangkan oleh setiap rumah produksi sehingga tayangan seks di media telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Adanya lembaga sensor bertugas untuk menyensor tayangan-tayangan yang dianggap vulgar dan seronok, seperti memamerkan unsur-unsur tubuh ataupun perilaku seks lainnya (bergandengan tangan, berpelukan, berciuman bahkan berhubungan seks). Menurut kajian KPI pada tahun 2011 pelanggaran pornografi banyak ditemukan di film baik film impor (*Hollywood, India, dan Mandarin*) maupun film lokal termasuk juga Film Televisi (FTV).

Komodifikasi seks yang terdapat dalam film dapat saja diserap langsung oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, bisa dari hal kecil yang biasa mereka lakukan dalam berpacaran seperti berpegangan tangan, berpelukan ataupun hal-hal lainnya. Komodifikasi seks tersebut dapat berdampak negatif terhadap kepribadian mereka jika mereka tidak dapat menyaring informasi yang mereka akses melalui film. Banyak film menjadikan seks sebagai penarik minat khalayak dan menaikkan *rating* dari film tersebut. Komodifikasi seks dikonstruksikan oleh tanda yang ada dalam tayangan film tersebut sehingga membuat suatu realitas dan membentuk persepsi masyarakat tentang makna seks itu sendiri.

Realitas seksual dibuat sedemikian rupa dalam tayangan film sehingga mengubah hal yang konkret menjadi abstrak ataupun sebaliknya mengubah hal yang abstrak menjadi konkret. Adegan seksual dalam tayangan film mengumbar seksualitas dengan cara lain, seksualitas direkayasa seolah-olah dalam kehidupan sehari-hari kita seksualitas memang sering dilakukan oleh sepasang kekasih dan telah menjadi hal umum dalam masyarakat. Padahal adegan seksualitas menjadi hal yang tabu di dalam masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat kita (seperti sopan santun) sendiri tetapi dengan adanya budaya populer (*popular culture*) yang masuk ke Indonesia melalui film-film *western* yang sarat akan adegan seksualitas dapat dinikmati dengan mudah oleh masyarakat kita. Masyarakat tergoda akan kenikmatan realitas seksual yang telah direkayasa dalam budaya populer seperti yang ada dalam tayangan film.

Di Indonesia sendiri, *genre* film lokal yang banyak mengumbar adegan seksualitas adalah *genre* horor. Film yang bergenre horor telah menjadi sorotan di mata publik kita dan telah di-cap sebagai film seks karena adegan-adegan yang ada di dalam film tersebut dapat dikatakan seronok dan vulgar. Film horor ini lebih banyak mengumbar adegan seksualitas dibandingkan dengan memfokuskan isi ceritanya. Banyak film-film yang ber-*genre* horor di Indonesia menuai kontroversi dan dipermasalahkan izin edarnya di bioskop oleh masyarakat kita. Terkadang film diproduksi tidak sesuai antara *genre* dan fokus isi cerita dari film tersebut, tidak hanya film yang ber-*genre* horor saja yang substansinya meleset dari *genre* yang sebenarnya tetapi masih ada juga *genre* film lain misalnya *genre* komedi.

Film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini adalah film yang ber-*genre* komedi dan diangkat berdasarkan novel *best seller* karya Raditya Dika. Menurut peneliti, film ini tidak terlalu menunjukkan unsur komedi di dalamnya dan terlihat *garing* (tidak terlalu lucu) jika mengingat film ini adalah film komedi. Unsur

komedi di dalam film ini terlihat terlalu dipaksakan. Pada kenyataannya film ini lebih memfokuskan pada kisah percintaan si tokoh dalam film tersebut tanpa memperhatikan isi ceritanya. Padahal novelnya sendiri mendapatkan respons yang baik dari masyarakat karena ceritanya yang lucu. Di dalam filmnya, adegan percintaan Kambing dan Kebo lebih ditonjolkan daripada unsur komedinya dengan menampilkan adegan-adegan perilaku seks yang dilakukan oleh para aktornya pada saat adegan mereka sedang berpacaran.

Industri film sangat dinikmati oleh masyarakat modern tidak terkecuali dengan masyarakat Kota Palembang, khususnya pada kalangan mahasiswa di Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya. Apalagi film Kambing Jantan ini menceritakan tentang kehidupan seorang mahasiswa dan masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh mahasiswa yaitu masalah *finance* (keuangan) dan *Long Distance Relationship* (LDR). Keseharian gaya hidup (*life style*) masyarakat perkotaan termasuk Kota Palembang tidak terlepas dari obrolan seputar dunia *showbiz* seperti film-film yang ada pada tangga *box office*. Masyarakat seolah terhipnotis dan terbawa oleh kenikmatan imaji yang dibawa oleh film. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta pertandaan (*signification*) komodifikasi seks dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta pertandaan (*signification*) mahasiswa Universitas Sriwijaya tentang komodifikasi seks dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo tersebut.

TEORI SIMULAKRA/SIMULAKRUM DAN SIMULASI JEAN BAUDRILLARD

Pada masyarakat simulasi seperti ini, segala sesuatu ditentukan oleh relasi tanda, citra dan kode. Tanda adalah segala sesuatu yang mengandung makna,

mengikuti teori semiologi Saussure memiliki dua unsur, yakni penanda (bentuk) dan petanda (makna). Citra adalah segala sesuatu yang nampak oleh indera, namun sebenarnya tidak memiliki eksistensi substansial. Sementara kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan dapat disampaikan dari seseorang kepada orang yang lain (Piliang dalam Hidayat, 2012: 74).

Budaya komoditas yang didorong oleh media merupakan salah satu aspek simulasi tempat kita hidup. Lingkungan tiruan memberitahu kita apa yang harus dilakukan, lingkungan ini membentuk selera, pilihan, kesukaan, dan kebutuhan kita. Konsumsi mengambil nilai dari dan dalam konsumsi itu sendiri. Mengonsumsi menjadi sangat penting, bukan apa yang kita konsumsi atau apa yang sebenarnya kita inginkan. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan perilaku sebagian besar orang sangat dibatasi oleh realitas yang disimulasikan dalam media. Kita mengira bahwa kebutuhan pribadi kita terpenuhi, tetapi kebutuhan ini sebenarnya adalah kebutuhan yang disamakan yang dibentuk oleh penggunaan tanda-tanda dalam media. Pesan-pesan media dipenuhi oleh gambar-gambar simbolis yang memang dirancang untuk mempengaruhi individu dan masyarakat (Littlejohn & FossAll, 2009: 409).

Ruang realitas kebudayaan dewasa ini menurut Baudrillard merupakan cerminan apa yang disebutnya sebagai simulakra atau simulakrum. Simulakra adalah ruang realitas yang disarati oleh proses reduplikasi dan daur-ulang pelbagai fragmen kehidupan yang berbeda (dalam wujud komoditas citra, fakta, tanda, serta kode yang silang-sengkarut), dalam suatu dimensi ruang dan waktu yang sama (Piliang dalam Hidayat, 2012: 75). Simulakra tidak memiliki acuan, ia adalah duplikasi dari duplikasi, sehingga perbedaan antara duplikasi dan yang asli menjadi kabur. Pada ruang ini, tidak dapat lagi dikenali mana yang asli dan mana

yang palsu, mana hasil produksi dan mana hasil reproduksi, mana objek dan mana subjek atau mana penanda dan mana petanda.

Pada era simulasi, realitas tidak lagi memiliki eksistensi. Realitas telah melebur menjadi satu dengan tanda, citra, dan model-model reproduksi. Tidak mungkin lagi kita menemukan referensi yang *real*, membuat perbedaan antara representasi dan realitas, citra dan kenyataan, tanda dan ide, serta yang semu dan yang nyata. Kenyataan yang ada hanyalah campur aduk di antara semuanya. Sebuah realitas yang tak lagi memiliki referensi.

Pada wacana simulasi, manusia mendiami suatu ruang realitas yang tidak ada perbedaan antara yang nyata dan fantasi atau yang asli dan yang palsu sangat tipis. Manusia kini hidup dalam ruang khayali yang nyata, sebuah fiksi yang faktual. Realitas-realitas simulasi menjadi ruang kehidupan baru bagi manusia untuk menemukan dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya. Melalui film misalnya, dunia simulasi tampil secara sempurna di mata para penonton.

Pada era simulasi, tanda tidak lagi mewakili tetapi menciptakan realitas kita. Simulasi menentukan siapa kita dan apa yang kita lakukan. Kita tidak lagi menggunakan alat-alat bantu untuk mewakili pengalaman kita: tanda yang membuatnya. Alih-alih memiliki komunikasi yang nyata yang melibatkan interaksi antarmanusia, media mendominasi kehidupan kita dengan informasi yang membentuk apa yang kita rasakan sebagai pengalaman yang nyata, tetapi yang juga dihilangkan dari hal-hal yang alami. Hal ini membawa kita pada bentuk kehidupan yang sangat berlebihan, tetapi sebenarnya itu merupakan pengalaman dalam simulasi yang diciptakan oleh media (Littlejohn & FossAll, 2009: 409).

Simulakra dioperasikan dalam penelitian ini untuk menganalisis setiap permasalahan yang diangkat. Simulakra memiliki hubungan erat dengan semiologi sebagai suatu proses penandaan. Pada ruang simulakra realitas lebur menjadi satu dalam sebuah tanda yang dikonsumsi oleh masyarakat modern. Film memiliki

banyak tanda yang dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap individu yang berbeda-beda pula. Komodifikasi seks yang ada dalam tayangan film sebagai contoh masalah seksualitas tidak lagi sebatas berada dalam wilayah seksualitas, namun dapat ditemukan hampir di semua aspek kehidupan seperti yang dikatakan oleh Jean Baudrillard.

Komodifikasi seks menjadi sebuah tanda baru yang dikonsumsi dalam masyarakat yang memiliki pengertian baru pula. Tanpa ada sensor, adegan seksualitas yang ada dalam tayangan film dipertontonkan kepada khalayak dengan harapan komoditas tersebut yang pastinya selain mendapatkan keuntungan juga dapat meninggalkan kesan atau pesan pada masyarakat. Simulakra lebih disukai oleh masyarakat karena memiliki ciri khusus yakni bahwa mereka selalu menyembunyikan realitas pahit dibalik tontonan yang indah dan menakjubkan seperti halnya yang ada di dalam tayangan film.

Pada orde struktural (proses simulasi) dalam orde simulakra menggambarkan hubungan diantara penanda-petanda, tanpa petanda. Inilah era simulasi. Bentuk-bentuk perilaku seks (penanda) menjadi bias pada maknanya (petanda) karena simulakra merupakan sesuatu yang tidak tampak sebagaimana mestinya atau dapat pula dijelaskan sebagai ruang konversi perihal konkret ke abstrak dan demikian pula sebaliknya abstrak ke konkret. Komodifikasi seks dalam film membentuk makna realitas semu pada masyarakat. Seksualitas merupakan hal konkret dalam kehidupan diubah menjadi abstrak (dalam hal ini unsur-unsur seks yang dimuat terlalu berlebihan) dalam film sehingga masyarakat memandang realitas baru terhadap makna seksualitas itu sendiri.

Komoditas pada Smith dan Marx dilihat sebagai bagian proses produksi, kemudian Veblen (sosiolog) memasukkannya pada lingkaran konsumsi (Lubis, A. Yusuf, 2014: 176). Dari Marx konsep nilai guna dan nilai tukar pada konsumsi berubah menjadi nilai tanda dan nilai simbolik menurut Jean Baudrillard.

Baudrillard mengatakan bahwa masyarakat konsumsi tidak lagi mengonsumsi suatu komoditas karena nilai guna dan nilai tukarnya melainkan mengonsumsi nilai tanda dan nilai simbolik yang ada pada komoditas tersebut. Masyarakat postmodern mengonsumsi penampilan luar (*appearance*) yang tampak pada suatu komoditas.

Pada penelitian yang berjudul "Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) Komodifikasi Seks dalam Film Kambing Jantan Karya Rudi Soedjarwo" ini, peneliti akan mengoperasikan teori simulakra dari Jean Baudrillard. Simulakra adalah sesuatu yang hanya memiliki bentuk atau penampilan tertentu, tanpa memiliki substansi hanya citra (gambaran) yang kurang menunjukkan sesuatu yang *real* (Lubis, A. Yusuf, 2014: 180). Tayangan-tayangan di film memuat suatu konten yang dianggap terlalu melebih-lebihkan suatu realitas. Film merupakan suatu tayangan yang sengaja dibuat oleh sebuah rumah produksi dengan berbagai cerita buatan hasil produksi mereka sendiri sehingga kebanyakan film merupakan sebuah imaji atau fantasi yang dibuat oleh manusia dan dipadatkan melalui media komunikasi seperti televisi, bioskop, dan internet.

Objek dalam penelitian ini adalah film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo. Dahulu tanda dikaitkan dengan objek, tetapi sekarang keterkaitan itu sudah dihapus, tanda tidak lagi menunjukkan realitas (Sutinah dalam Suyanto dan Amal, 2010: 404). Tanda yang dibahas di sini adalah komodifikasi seks yang ada pada tayangan film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo. Tanda mempunyai dua unsur, yaitu penanda (bentuk) dan petanda (makna) (Sutinah dalam Suyanto dan Amal, 2010: 404). Penanda (*signifier*) dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku seks yang ada dalam tayangan film. Petandanya (*signified*) adalah makna dari perilaku seks yang ada dalam tayangan film itu sendiri. Hubungan antara penanda dan petanda memunculkan suatu pertandaan (*signification*) yaitu

pandangan penonton (mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya) tentang komodifikasi seks yang ada dalam film *Kambing Jantan* karya Rudi Soedjarwo. Dari pertandaan tersebut memunculkan sebuah makna yang diterima oleh penonton film.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa simulakra akan menjelaskan tentang hubungan yang tercipta antara penanda dan petanda yang ada dalam suatu objek atau komoditas (film). Komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat postmodern mengandung nilai guna dan nilai simbolis seperti yang dikatakan oleh *Jean Baudrillard* pada awal pembahasan ini. Adanya simulakra, film membuat suatu dunia simulasi yang sempurna di mata para penikmatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan bentuk-bentuk dan makna perilaku seks serta pandangan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya mengenai komodifikasi seks dalam film *Kambing Jantan* karya Rudi Soedjarwo.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian studi kasus karena dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan cara mengobservasi, mewawancarai informan dan melakukan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti mengkaji suatu proses pemaknaan bentuk-bentuk perilaku seks yang diterima oleh penonton film. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2013: 20).

Lofland dan Lofland (Moleong, 2005: 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen (data jumlah mahasiswa Universitas Sriwijaya), foto (tangkapan dari cuplikan film Kambing Jantan) dan data statistik (jumlah mahasiswa Universitas Sriwijaya). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer ini diperoleh dari hasil analisis wacana (*discourse analysis*), proses pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, serta dari para informan yang terkait dalam masalah penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo yang dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) dan para informan yang dimintai data tentang pandangannya terhadap komodifikasi seks yang ada dalam tayangan film tersebut. Pemaknaan tersebut diperoleh melalui analisis terhadap konteks yang ada di dalam film tersebut baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal tetapi di dalam penelitian ini difokuskan pada komunikasi non verbal yang merujuk pada adegan-adegan yang menjurus ke arah bentuk-bentuk perilaku seks.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh selain dari data primer. Data dan informasi diperoleh melalui studi pustaka melalui buku, karya ilmiah, data statistik, VCD, catatan dan artikel untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian mengenai komodifikasi seks dalam tayangan film.

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu peneliti menentukan informan penelitian secara sengaja sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini peneliti mengambil sepuluh informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dan dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Pengenal Mahasiswa (KPM).
2. Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya yang berada pada angkatan 2012 karena mahasiswa pada angkatan ini memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada angkatan-angkatan awal.
3. Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya yang pernah menonton film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo.

Peneliti menggunakan beberapa cara untuk memperoleh dan mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) untuk mendapatkan data tentang penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo yang peneliti analisis. Peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data lainnya untuk mendapatkan data tentang pertandaan (*signification*) yaitu berupa pandangan para informan tentang komodifikasi seks yang ada di dalam film tersebut, pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan (*observer as participant*), peneliti menampakkan perannya sebagai *observer*. Peneliti melakukan observasi terhadap informan dengan cara melihat keseharian mereka setelah pulang kuliah. Data yang didapat oleh peneliti bahwa para informan setelah pulang kuliah menghabiskan waktunya di dalam kontrakkannya dengan menonton film (via laptop), bermain *games*, laptop

atau *smartphone*, mengobrol dengan teman-temannya dan tidur-tiduran sambil mendengarkan musik.

2. Wawancara

Tahap wawancara dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sepuluh informan untuk menggali dan mengumpulkan data dari informan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pandangan mereka tentang komodifikasi seks dalam tayangan film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo. Peneliti mewawancarai informan mengenai hal-hal yang berkaitan tentang bentuk-bentuk dan makna perilaku seks yang ada dalam tayangan film tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengecek pandangan mahasiswa terhadap film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini.

3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen publik (buku, karya ilmiah, majalah, dan data statistik) dan dokumen privat (foto, VCD dan rekaman). Dokumen privat berguna sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan oleh peneliti yaitu berupa tangkapan gambar adegan-adegan perilaku seks yang terdapat di film tersebut, VCD Kambing Jantan dan rekaman hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari komodifikasi seks dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo menurut pandangan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya. Teknik analisis wacana (*discourse analysis*) ini menuntut peneliti untuk mengemukakan pemaknaan yang terdapat pada tanda yang ada dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo. Pemaknaan tersebut dapat diperoleh melalui proses analisis terhadap wacana (tulisan, teks atau konteks) yang ada di dalam film tersebut. Peneliti melakukan analisis terhadap konteks yang ada di dalam

film tersebut dengan mencatat hal-hal yang muncul di dalam film yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti teliti yaitu berupa penanda (bentuk perilaku seks) dan petanda (makna perilaku seks).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda (*signifier*) dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku seks yang ada di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo. Lalu petandanya (*signified*) adalah makna dari perilaku seks yang ada di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo tersebut. Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut menghasilkan suatu penafsiran (*signification*) atau pemaknaan atas tanda komodifikasi seks yang ada di dalam tayangan film tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) peneliti meng-*capture* gambar setiap adegan-adegan perilaku seks yang ada di dalam film tersebut.

Baudrillard mengatakan bahwa masyarakat konsumsi tidak lagi mengkonsumsi suatu komoditas karena nilai guna dan nilai tukarnya melainkan mengkonsumsi nilai tanda dan nilai simbolik yang ada pada komoditas tersebut. Baudrillard mengemukakan teori Simulakra dengan menampilkan konsep simulasi yang disebarkan lewat media informasi seperti televisi, internet, dan lain sebagainya.

Pola kehidupan sehari-hari masyarakat konsumsi tidak terlepas jauh dari pola konsumsi. Mereka cenderung memilih untuk mengkonsumsi daripada memproduksi suatu komoditas. Dari hal tersebutlah Baudrillard melihat bahwa pola konsumsi masyarakat konsumsi dipengaruhi oleh bujuk rayu iklan-iklan yang ada di media. Selera masyarakat konsumsi dibentuk berdasarkan gaya hidup (*life style*) masyarakat modern. Mereka mengekspresikan gaya hidup melalui kepemilikan objek-objek dan simbol-simbol sosial. Pembentukan simbol sosial dan

identitas kultural melalui gaya pakaian, mobil atau produk lainnya sebagai komunikasi simbolik.

Komoditi yang dikonsumsi masyarakat konsumsi tidaklah lagi berupa barang atau benda nyata yang dapat dilihat dan disentuh tetapi komoditi di dalam masyarakat konsumsi dapat berupa hal-hal lain yaitu seperti jasa atau pelayanan dan ide. Seks merupakan salah satu komoditi yang sangat marak diperbincangkan oleh masyarakat sekarang ini. Banyak cara yang digunakan oleh produsen untuk memasarkan hasil produksinya dengan menggunakan atau memakai komoditi seks sebagai daya tarik dari hasil produksinya tersebut. Komodifikasi seks dalam penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana fungsi dari perilaku seks di dalam film tersebut dapat menarik minat penonton atau perilaku seks tersebut tidak berpengaruh banyak untuk menarik minat penonton.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Di dalam komunikasi terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Karena tidak selamanya komunikasi hanya terfokus pada kata-kata yang diucapkan oleh manusia, adakalanya kata-kata yang tidak dapat diucapkan bisa disampaikan lewat gerakan badan sebagai respons dari pembicaraan yang dilakukan. Hal tersebut juga termasuk ke dalam jenis komunikasi yaitu komunikasi non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi jenis ini tidak menggunakan kata-kata pada pengaplikasiannya maka seringkali manusia dapat multi tafsir pada komunikasi non verbal ini. Pada komunikasi non verbal ini, satu individu akan mengartikan beda dengan individu lainnya. Pada penelitian ini

peneliti hanya memfokuskan pada komunikasi non verbal yang ada pada film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini, yaitu berupa komunikasi yang dilakukan tidak melalui kata-kata melainkan gerakan badan.

Berdasarkan analisis peneliti, film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini tidak menampilkan komunikasi verbal yang menjurus ke arah perilaku seks melainkan komunikasi non verbal yang ditemukan di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini. Komunikasi non verbal dalam film ini adalah adegan-adegan yang menampilkan gerakan badan sang aktor yang berbentuk perilaku seks. Perilaku seks yang dibahas di dalam penelitian ini adalah perilaku yang menjurus ke arah seksualitas seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman dan bahkan berhubungan badan. Dari penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan penelitian sebagai berikut:

1. Penanda (Bentuk-bentuk Perilaku Seks) dalam Film Kambing Jantan Karya Rudi Soedjarwo

Melalui analisis wacana (*discourse analysis*) yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk perilaku seks yang ditayangkan di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini. Peneliti menganalisis film ini dengan cara menonton langsung film tersebut dan men-*capture* gambar adegan-adegan dari bentuk-bentuk perilaku seks yang muncul di film tersebut. Dari hasil analisis wacana yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil tersebut peneliti kaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Simulakrum/Simulakra dan Simulasi dari Jean Baudrillard. Objek dalam penelitian ini adalah film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan tiga bentuk perilaku seks yang ditayangkan dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini, yaitu berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan, peneliti menemukan bahwa di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini memang terdapat tiga bentuk perilaku seks yang ditayangkan yaitu berpegangan tangan, berpelukan dan bahkan berciuman. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu dengan cara menonton film Kambing Jantan itu sendiri ditemukan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks di dalam film tersebut banyak dilakukan oleh pemeran utamanya yaitu Kambing (Raditya Dika) dan Kebo (Herfizah Aliza).

Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya kemampuan menjelajah setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan pelbagai nilai dan pandangan hidup. Film adalah komoditas, seni dan sekaligus ideologi (Hidayat, 2012: 134). Individu lebih mudah mencerna sesuatu berdasarkan perumpaan dan kiasan yang digambarkan secara sederhana seperti halnya dengan film. Dari film tersebut, terbangunlah ruang realitas semu yang dibangun untuk merayu atau bahkan mempengaruhi seorang individu untuk melakukan hal-hal yang ada di dalam film tersebut. Ruang tersebutlah yang kita sebut sebagai simulakrum.

Perilaku seks yang ada di film diangkat dari sesuatu yang konkret dan dituangkan dalam bentuk abstrak dan dilakukan lagi oleh masyarakat menjadi suatu yang konkret kembali, menjadi suatu realitas. Menjadi sesuatu yang nyata dan wajar untuk dilakukan karena banyak orang melakukannya dengan wajar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku seks ini tidak lagi menjadi tabu untuk dilakukan oleh orang-orang di depan umum, perilaku seks telah menjadi permisif di dalam masyarakat kita saat ini. Orang berpacaran melakukan bentuk-bentuk perilaku seks tidak lagi dianggap aneh (karena jarang dilakukan oleh kebanyakan orang) atau

melanggar nilai-nilai kesopanan oleh masyarakat. Karena banyak yang telah melakukan hal tersebut dan sudah dianggap biasa di masyarakat kita terutama pada masyarakat perkotaan yang kehidupan modernitasnya lebih menonjol daripada masyarakat pedesaan.

2. Petanda (Makna Perilaku Seks) dalam Film Kambing Jantan Karya Rudi Soedjarwo

Ferdinand de Saussure dalam Sobur mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Makna sendiri adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna dari perilaku seks yang terdapat dalam film pun dapat ditanggapi berbeda-beda oleh penontonnya, misalnya saja ada yang berpendapat bahwa perilaku seks merupakan faktor penarik untuk menaikkan *rating* dari film tersebut ataupun ada hal-hal yang lainnya.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seks (bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman) yang ada di dalam film Kambing Jantan ini, peneliti menyimpulkan bahwa makna perilaku seks yang ditayangkan di dalam film ini hanya sekedar untuk menampilkan suatu realitas yang memang kerap kali dilakukan oleh anak-anak muda yang sedang menjalin hubungan pacaran. Realitas tersebut dibuat sebagai simulasi di dalam film, sehingga terlihat abstrak (tidak nyata). Seperti halnya yang dikatakan oleh Baundrillard bahwa semua yang nyata kini menjadi simulasi. Padahal sesungguhnya realitas yang diangkat di dalam film ini merupakan suatu hal konkret (nyata) yang dilipat di ruang simulakrum yang menjadi tontonan kita sehari-hari seperti halnya dengan film ini.

Mereka menonton film ini bukan dikarenakan adegan-adegan perilaku seks yang ada di dalam film tersebut. Menurut para informan adegan perilaku seks di dalam film ini tidak ditujukan untuk mendapatkan *rating* tinggi dari penonton melainkan hanya untuk menggambarkan realitas yang ada di dalam masyarakat kita saja dan untuk menggambarkan bagaimana seorang kekasih yang menunjukkan rasa sayangnya terhadap pasangannya.

Film merupakan salah satu komoditas, bagian dari budaya massa dan budaya populer yang disodorkan oleh kapitalisme. Sama halnya dengan komoditas barang dagangan lainnya, film juga ditujukan untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Baudrillard pun mengatakan bahwa film-film postmodern juga mencoba menampilkan hal-hal yang sebelumnya tabu ditampilkan, misalnya saja dalam hal seksualitas (Hidayat, 2012: 138).

3. Pertandaan (Penafsiran) Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya tentang Komodifikasi Seks dalam Film Kambing Jantan Karya Rudi Soedjarwo

Pertandaan (*signification*) adalah penafsiran yang merupakan hasil dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penafsiran dalam penelitian ini untuk mengetahui pandangan para informan tentang bentuk-bentuk perilaku seks yang ditayangkan dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk melihat pandangan para informan mengenai hasil analisis wacana (*discourse analysis*) yang peneliti lakukan tentang komodifikasi seks yang ada pada film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini.

Sesuai dengan analisis wacana (*discourse analysis*) yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya unsur komodifikasi seks di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa peneliti menemukan tiga bentuk perilaku seks di dalam

film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini yaitu berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Peneliti berpendapat bahwa film ini merupakan film yang ber-*genre* komedi tetapi tetap saja ditampilkan adegan-adegan dari bentuk-bentuk perilaku seks tersebut, yang sebenarnya tidak diperlukan untuk ditayangkan di dalam sebuah film komedi.

Berbeda dengan pandangan peneliti, pada wawancara yang telah dilakukan sebelumnya para informan yang telah menonton film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini mengatakan bahwa tidak ada unsur komodifikasi seks di dalam film ini. Mereka mengatakan bahwa mereka menonton film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini dengan beberapa alasan yang tidak ada kaitannya dengan adegan-adegan perilaku seks yang muncul di dalam film ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti menangkap dua hasil yang dikemukakan oleh para informan. Pertama, informan mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks tidak pantas untuk ditayangkan di dalam film ini karena mereka berpendapat bahwa para penikmat film adalah mayoritas kalangan remaja dan mereka mengatakan bahwa kalangan remaja akan lebih mudah meniru adegan-adegan perilaku seks di dalam film. Pada hal ini tidak ada aspek positif yang didapat dari meniru adegan-adegan perilaku seks yang ada di dalam film. Maka dari itu adegan-adegan perilaku seks tersebut harus disensor terlebih dahulu sesuai dengan kategori film yang telah ditentukan (bimbingan orang tua, remaja atau semua umur). Kedua, mereka mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks tidak masalah untuk ditayangkan di dalam film ini dengan alasan adegan bentuk-bentuk perilaku seks tersebut tidak sering ditayangkan di dalam film dan adegan yang ditampilkan pun masih dalam tahap yang wajar yaitu tidak sampai ke tahap berhubungan badan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Sesuai dengan hasil dari analisis wacana (*discourse analysis*) yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya penanda (bentuk-bentuk perilaku seks) yang terdapat di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo yaitu berpegangan tangan (delapan adegan), berpelukan (delapan adegan) dan berciuman (enam adegan).
2. Petanda (makna perilaku seks) dari masing-masing bentuk perilaku seks dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo yang ditemukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu; pertama, berpegangan tangan: berpegangan tangan ditayangkan untuk menggambarkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang lumrah atau biasa dilakukan oleh sepasang kekasih yang menjalin hubungan (berpacaran). Kedua, berpelukan: begitupun halnya dengan berpelukan, di dalam film tersebut melihtakan bahwa memang orang yang berpacaran pasti melakukan bentuk perilaku seks ini setelah mereka melakukan pegangan tangan. Terakhir, berciuman: lain halnya dengan berpegangan tangan dan berpelukan, berciuman telah menjurus ke arah nafsu syahwat manusia sebagai makhluk biologis. Menurut para informan makna dari bentuk-bentuk perilaku seks yang ada di film ini secara keseluruhan adalah untuk menggambarkan realitas yang ada di masyarakat dan untuk menunjukkan kasih sayang (*affection*).
3. Pertandaan (penafsiran) para informan tentang komodifikasi seks yang ada di dalam film Kambing Jantan karya Rudi Soedjarwo ini sesuai dengan hasil analisis wacana (*discourse analysis*) yang dilakukan oleh peneliti ada dua penafsiran. Pertama, informan mengatakan bahwa

bentuk-bentuk perilaku seks tidak pantas untuk ditayangkan di dalam film. Kedua, mereka mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks tidak masalah untuk ditayangkan di dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean. 2006. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Burton, Graeme. 1999. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, John. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, M. Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Littlejohn, Stephen, dan FossAll, Karen. 2009. *Teori Komunikasi, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, A. Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Amal, M. Khusna. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syak, Ibra. 2015. *Film Nasional Drama Percintaan Banyak Diminati*. Jakarta: Theater Satu. (<http://theatersatu.com/film-nasional-drama-percintaan-banyak-diminati/> diakses pada tanggal 19 Januari 2016)